

Inventarisasi Jenis Reptil di Sumatra Melalui Platform Reptile Database

Inventory of Reptile Species in Sumatra Through the Reptile Database Platform

Alisia Rahma Adhinata¹⁾, Chairunnisa¹⁾, Nurhikmah Septiani¹⁾, Siti Nur'azizah¹⁾, Siti RaisaQurrata Ayuni¹⁾, Fahri Fahrudin¹⁾, Fitra Arya Dwi Nugraha²⁾

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Jl. Ir H. Juanda No. 95, Cempaka Putih, Kec. Ciputat Tim, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

²⁾Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang Sumatera Barat 25171

Email: stnur.azizah20@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversiti yang menyumbangkan 8% dari total spesies reptil yang terdapat di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi hewan Jenis Reptil di Sumatra melalui Platform *Reptil Database* lalu menganalisis status konservasi dan sistem internasional berdasarkan IUCN serta proporsi jumlah spesies yang authornya indonesia. Pengambilan data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dianalisis terlebih dahulu dengan perhitungan jumlah dan perhitungan persentase hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 281 spesies yang terinventarisasi dengan status konservasi IUCN yaitu LC sebanyak 178, DD : 50, NT : 9, VU : 12, EN : 9, CR : 4, dan tidak diketahui : 19. Dari hasil yang didapatkan bahwa proporsi jumlah spesies yang authornya non indonesia lebih banyak dibandingkan yang authornya Indonesia.

Kata kunci: Database, Inventarisasi, IUCN, Reptil, Sumatera.

PENDAHULUAN

Indonesia hanya memiliki luasan 1,3% dari seluruh daratan di bumi, akan tetapi keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia sangat tinggi dan unik. Sumatera merupakan salah satu pulau yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di Indonesia dengan endemisitas luar biasa berbanding lurus dengan tingkat kepunahan keanekaragaman hayati yang cukup tinggi (Siahaan *et al.*, 2019). Salah satu bagian dari kekayaan alam Indonesia adalah keanekaragaman herpetofauna yang tinggi, yakni sebesar 16% dari seluruh spesies reptil dan amfibi (Sutoyo, 2010; Hidayah, 2018). Reptil adalah kelompok hewan vertebrata berdarah dingin dan memiliki sisik yang menutupi seluruh tubuhnya agar meminimalkan hilangnya cairan tubuh sehingga dapat bertahan di habitat kering, selain itu reptil termasuk dalam kelompok hewan melata ektotermik yaitu hewan dengan suhu tubuh yang bergantung pada lingkungan habitatnya (Ario, 2010). Jenis reptil yang terdapat di Indonesia berasal dari Ordo Testudinata, Crocodilia, dan Squamata (Halliday & Adler, 2000).

Reptil merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang penting dalam menyusun ekosistem yang menghuni habitat perairan, daratan hingga arboreal (Yani *et al.*, 2015). Reptil juga dapat menjadi bioindikator dan dapat mendeteksi kerusakan habitatnya, semakin banyak jenis reptil dalam suatu habitat maka semakin baik kualitas suatu ekosistem (Berry *et al.*, 2016). Awheda *et al.* (2015) menyatakan bahwa bioindikator merupakan suatu organisme atau komunitas yang menginformasikan tentang kualitas suatu lingkungan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Reptil dapat hidup di area pantai, laut, sungai, hutan, dataran rendah hingga pegunungan (Mistar, 2003). Reptil dapat hidup di sepanjang sungai atau air yang mengalir, hutan primer dan hutan sekunder, pohon, pemukiman manusia, dan beberapa jenis dapat hidup pada habitat yang terganggu (Iskandar, 2006). Penyebaran reptil dapat dipengaruhi oleh jumlah cahaya matahari pada daerah tersebut, kondisi sekitar sungai yang masih terjaga baik dengan banyak vegetasi riparian serta sedikit aktivitas manusia, dapat meningkatkan jumlah jenis, maupun individu reptil (Yuliany, 2021).

Inventarisasi merupakan kegiatan mengumpulkan serta menyusun data mengenai sumber daya alam untuk perencanaan pengelolaan sumber daya tersebut. Inventarisasi dalam penelitian ini dilakukan melalui *Reptile Database*. *Reptile Database* adalah basis data taksonomi yang memberikan informasi dasar tentang semua spesies reptil yang hidup, seperti kura-kura, ular, kadal, dan buaya, serta tuatara dan amfibi, tetapi tidak termasuk dinosaurus. Informasi taksonomi *Reptile Database* telah digunakan oleh GenBank dan banyak sumber lainnya dan merupakan satu-satunya database reptil yang komprehensif di web.

Belum banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai reptil dikarenakan kelompok hewan ini memiliki beberapa jenis yang sulit ditemukan dan membutuhkan penanganan tersendiri (Eplirurahman, 2015). Dua badan konservasi dunia, yaitu IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*) yang membahas status perlindungan satwa belum tersosialisasi dengan baik, bahkan kebanyakan informasi mengenai reptil Indonesia cukup sedikit diperoleh di dalam negeri (Iskandar dan Ederlen, 2006; Juniarmi *et al.*, 2014).

MATERIAL DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 1 bulan dimulai dari 10 Oktober 2022 - 10 November 2022 melalui platform *Reptile Database*.

Metode

Metode penelitian ini dilakukan dengan survei secara online melalui platform *Reptile Database*. Pengambilan data spesies reptil melalui platform *Reptile Database* meliputi nama

spesies, author, tahun, dan status konservasi berdasarkan IUCN (*International Union for Conservation of Nature's*).

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan fakta atau fenomena yang didapatkan dari data-data yang ada secara apa adanya. Pencarian data dilakukan melalui platform *Reptile Database*, seluruh spesies reptil yang persebarannya berada di Sumatera dikumpulkan untuk selanjutnya dicari data-data pendukungnya mengenai ordo, famili, authors dan asal negara, tahun penulisan, dan status konservasinya berdasarkan IUCN. Setelah itu, data tersebut diolah dan dikelompokkan berdasarkan status konservasinya yang ada pada IUCN dan data reptil dengan authors yang berasal dari Indonesia & yang berasal dari luar Indonesia. Data yang sudah didapatkan disajikan dalam bentuk tabel, grafik batang, dan grafik lingkaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil diperoleh melalui *Reptile Database*, jumlah individu reptil yang ditemukan di Sumatera yaitu sebanyak 281 individu reptil. Hasil pengamatan reptil disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Spesies Reptil di Sumatra Berdasarkan Platform *Reptile Database*

Ordo	Family	Species	Author	Negara Author	Tahun	Status IUCN	
Squamata	Acrochordidae	<i>Acrochordus granulatus</i>	Schneider	Jerman	1799	LC	
		<i>Acrochordus javanicus</i>	Hornstedt	Swedia	1787	LC	
		<i>Acanthosaura armata</i>	Gray	Inggris	1827	LC	
		<i>Aphaniotis acutirostris</i>	Modigliani	Italia	1889	LC	
		<i>Aphaniotis fusca</i>	Peters	Jerman	1864	LC	
		<i>Bronchocela cristatella</i>	Kuhl	Jerman	1820	LC	
		<i>Bronchocela hayeki</i>	Müller	Jerman	1928	LC	
		<i>Calotes versicolor</i>	Daudin	Perancis	1802	LC	
			Harvey,				
		Agamidae	<i>Dendraagama australis</i>	Shaney, Sidik, Kurniawan	Amerika, Indonesia	2017	-

		& Smith			
	<i>Dendragama boulegeri</i>	Doria	Italia	1888	LC
		Harvey,			
	<i>Dendragama dioidema</i>	Shaney, Sidik, Kurniawan & Smith	Amerika, Indonesia	2017	LC
	<i>Dendragama schneideri</i>	Ahl	Jerman	1926	-
	<i>Draco cornutus</i>	Gunther	Jerman	1864	DD
	<i>Draco fimbriatus</i>	Kuhl	Jerman	1820	LC
	<i>Draco formosus</i>	Boulenger	Belgia	1900	LC
	<i>Draco hematopogon</i>	Gray	Inggris	1831	LC
	<i>Draco maximus</i>	Boulenger	Belgia	1893	LC
	<i>Draco melanopogon</i>	Boulenger	Belgia	1887	LC
	<i>Draco modiglianii</i>	Vinciguerra	Italia	1892	LC
	<i>Draco obscurus</i>	Boulenger	Belgia	1887	LC
	<i>Draco quinquefasciatus</i>	Hardwicke & Gray	Inggris	1827	LC
	<i>Draco sumatranus</i>	Schlegel	Jerman	1844	LC
	<i>Draco volans</i>	Linnaeus	Swedia	1758	LC
	<i>Gonocephalus beyschlagi</i>	Boettger	Jerman	1892	NT
	<i>Gonocephalus chamaeleontinus</i>	Laurenti	Austria	1768	LC
	<i>Gonocephalus grandis</i>	Gray	Inggris	1845	LC
	<i>Gonocephalus klossi</i>	Boulenger	Belgia	1920	NT
	<i>Gonocephalus kuhlii</i>	Schlegel	Jerman	1851	VU
	<i>Gonocephalus lacunosus</i>	Manthey & Denzer	Jerman	1991	DD

		<i>Gonocephalus liogaster</i>	Günther	Jerman	1872	LC
		<i>Gonocephalus megalepis</i>	Bleeker	Belanda	1860	LC
		<i>Gonocephalus pyrius</i>	Harvey, Rech, Riyanto, Kurniawan & Smith	Amerika, Indonesia	2021	-
		<i>Harpesaurus beccarii</i>	Doria	Italia	1888	DD
		<i>Harpesaurus brooksi</i>	Parker	Amerika	1924	LC
		<i>Harpesaurus modiglianii</i>	Vinciguerra	Italia	1933	EN
		<i>Leiolepis belliana</i>	Hardwicke & Gray	Inggris	1827	LC
		<i>Leiolepis belliana</i>	Hardwicke & Gray	Inggris	1827	LC
		<i>Lophocalotes achlios</i>	Harvey, Scrivani, Shaney, Hamidy, Kurniawan & Smith	Amerika, Indonesia	2018	LC
		<i>Lophocalotes ludekingi</i>	Bleeker	Belanda	1860	LC
		<i>Phoxophrys tuberculata</i>	Hubrecht	Belanda	1881	LC
		<i>Pseudocalotes baliomus</i>	Harvey, Shaney, Hamidy, Kurniawan & Smith	Amerika, Indonesia	2017	DD
		<i>Pseudocalotes cybelidermus</i>	Harvey, Hamidy, Kurniawan , Shaney & Smith	Amerika, Indonesia	2014	LC
		<i>Pseudocalotes guttallineatus</i>	Harvey, Hamidy, Kurniawan	Amerika, Indonesia	2014	LC

			Shaney & Smith			
		<i>Pseudocalotes rhammanotus</i>	Harvey, Hamidy, Kurniawan, Shaney & Smith	Amerika, Indonesia	2014	DD
		<i>Pseudocalotes tympanistriga</i>	Gray	Inggris	1831	LC
		<i>Pseudocophotis sumatrana</i>	Hubrecht	Belanda	1879	DD
	Anguidae	<i>Dopasia wegneri</i>	Mertens	Jerman	1959	LC
	Anomochilidae	<i>Anomochilus weberi</i>	Lidth De Jeude	Belanda	1890	DD
	Colubridae	<i>Ahaetulla fasciolata</i>	Fischer	Jerman	1885	LC
		<i>Ahaetulla mycterizans</i>	Linnaeus	Swedia	1758	LC
		<i>Ahaetulla prasina</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Anoplohydrus aemulans</i>	Werner	Austria	1909	DD
		<i>Boiga bengkuluensis</i>	Orlov, Kudryavtzev, Ryabov & Shumakov	Rusia	2003	DD
		<i>Boiga Cynodon</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Boiga dendrophila</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Boiga drapiezii</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Boiga jaspidea</i>	Duméril, Bibron & Duméril	Perancis	1854	LC
		<i>Boiga melanota</i>	Boulenger	Belgia	1896	-
		<i>Boiga multomaculata</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Boiga nigriceps</i>	Günther	Jerman	1863	LC

		<i>Calamaria abstrusa</i>	Inger & Marx	Amerika	1965	DD
		<i>Calamaria albiventer</i>	Gray	Inggris	1834	LC
		<i>Calamaria alidae</i>	Boulenger	Belgia	1920	DD
		<i>Calamaria crassa</i>	Lidith De Jeude	Belanda	1922	DD
		<i>Calamaria doederleini</i>	Gough	Mesir	1902	DD
		<i>Calamaria eiselti</i>	Inger & Marx	Amerika	1965	DD
		<i>Calamaria forcarti</i>	Inger & Marx	Amerika	1965	DD
		<i>Calamaria lautensis</i>	De Rooij	Belanda	1917	DD
		<i>Calamaria leucogaster</i>	Bleeker	Belanda	1860	LC
		<i>Calamaria linnaei</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Calamaria lumbricoidea</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Calamaria margaritophora</i>	Bleeker	Belanda	1860	DD
		<i>Calamaria mecheli</i>	Schenkel	Swiss	1901	DD
		<i>Calamaria modesta</i>	Duméril, Bibron & Duméril	Perancis	1854	LC
		<i>Calamaria schlegeli</i>	Dumril, Bibron & Duméril	Perancis	1854	LC
		<i>Calamaria suluensis</i>	Taylor	Amerika	1922	LC
		<i>Calamaria sumatrana</i>	Edeling	Belanda	1870	LC
		<i>Calamaria ulmeri</i>	Sackett	Amerika	1940	DD
		<i>Calamaria virgulata</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Chironius exoletus</i>	Linnaeus	Swedia	1758	LC

		<i>Chrysopelea paradisi</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Chrysopelea pelias</i>	Linnaeus	Swedia	1758	LC
		<i>Coelognathus flavolineatus</i>	Schlegel	Jerman	1837	LC
		<i>Coelognathus radiatus</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Dendrelaphis caudolineatus</i>	Gray	Inggris	1834	LC
		<i>Dendrelaphis formosus</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Dendrelaphis haasi</i>	Van Rooijen & Vogel	Belanda	2008	LC
		<i>Dendrelaphis kopsteini</i>	Vogel & Van Rooijen	Belanda	2007	LC
		<i>Dendrelaphis pictus</i>	Gmelin	Jerman	1789	LC
		<i>Dendrelaphis striatus</i>	Cohn	Jerman	1905	LC
		<i>Dryophiops rubescens</i>	Gray	Inggris	1834	LC
		<i>Elaphe taeniura</i>	Cope	Amerika	1861	VU
		<i>Elapoidis fusca</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Elapoidis sumatrana</i>	Bleeker	Belanda	1860	LC
		<i>Etheridgeum pulchrum</i>	Werner	Austria	1924	DD
		<i>Fowlea melanzostus</i>	Gravenhorst	Jerman	1807	-
		<i>Gerropilus sumatranus</i>	Wynn	Amerika	2021	-
		<i>Gongylosoma baliodeira</i>	Boie	Jerman	1827	-
		<i>Gongylosoma longicauda</i>	Peters	Jerman	1871	LC
		<i>Gonyosoma oxycephalum</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Hebius inas</i>	Laidlaw	Inggris	1901	LC

<i>Hebius kerinciensis</i>	David & Das	Perancis, India	2003	DD
<i>Hebius petersii</i>	Boulenger	Belgia	1893	LC
<i>Hebius viperinus</i>	Schenkel	Swiss	1901	DD
<i>Iguanognathus weneri</i>	Boulenger	Belgia	1898	DD
<i>Liopeltis tricolor</i>	Schlegel	Jerman	1837	LC
<i>Lycodon albofuscus</i>	Duméril, Bibron & Duméril	Perancis	1854	LC
<i>Lycodon capucinus</i>	Boie	Jerman	1827	LC
<i>Lycodon effraenis</i>	Cantor	Denmark	1847	LC
<i>Lycodon sidiki</i>	Wostl, Hamidy, Kurniawan & Smith	Amerika, Indonesia	2017	DD
<i>Lycodon subannulatus</i>	Duméril, Bibron & Duméril	Perancis	1854	LC
<i>Lycodon subcinctus</i>	Boie	Jerman	1827	LC
<i>Oligodon ancorus</i>	Girard	Perancis	1858	NT
<i>Oligodon annulifer</i>	Boulenger	Belgia	1893	LC
<i>Oligodon bitorquatus</i>	Boie	Jerman	1827	LC
<i>Oligodon octolineatus</i>	Schneider	Jerman	1801	LC
<i>Oligodon petronellae</i>	Roux	Swiss	1917	DD
<i>Oligodon praefrontalis</i>	Werner	Austria	1913	DD
<i>Oligodon pulcherrimus</i>	Werner	Austria	1909	DD
<i>Oligodon purpurascens</i>	Schlegel	Jerman	1837	VU
<i>Oligodon signatus</i>	Günther	Jerman	1864	LC

	<i>Oligodon trilineatus</i>	Duméril, Bibron & Duméril	Perancis	1854	LC
	<i>Oligodon wagneri</i>	David & Vogel	Perancis, Belanda	2012	DD
	<i>Opisthotropis rugosa</i>	Lidth De Jeude	Belanda	1890	LC
	<i>Oreocryptophis porphyraceus</i>	Cantor	Denmark	1839	LC
	<i>Pseudorabdion eiselti</i>	Inger & Leviton	Amerika	1961	LC
	<i>Pseudorabdion longiceps</i>	Cantor	Denmark	1847	LC
	<i>Pseudorabdion modiglianii</i>	Doria & Petri	Italia	2010	DD
	<i>Pseudorabdion sirambense</i>	Doria & Petri	Italia	2010	DD
	<i>Pseudoxenodon inornatus</i>	Boie	Jerman	1827	LC
	<i>Ptyas carinata</i>	Günther	Jerman	1858	LC
	<i>Ptyas fusca</i>	Günther	Jerman	1858	LC
	<i>Ptyas korros</i>	Schlegel	Jerman	1837	NT
	<i>Ptyas mucosa</i>	Linnaeus	Swedia	1758	LC
	<i>Rhabdophis akraios</i>	Doria, Petri, Bellati, Tiso & Pistarino	Italia	2013	DD
	<i>Rhabdophis chrysargos</i>	Schlegel	Jerman	1837	LC
	<i>Rhabdophis conspicillatus</i>	Günther	Jerman	1872	LC
	<i>Rhabdophis flaviceps</i>	Duméril, Bibron & Duméril	Perancis	1854	LC
	<i>Rhabdophis rhodomelas</i>	Boie	Jerman	1827	LC
	<i>Rhabdophis subminiatus</i>	Schlegel	Jerman	1837	LC
	<i>Xenelaphis ellipsifer</i>	Boulenger	Belgia	1900	LC

		<i>Xenelaphis</i>	Cantor	Denmark	1847	LC
		<i>hexagonotus</i>				
		<i>Xenochrophis maculatus</i>	Edeling	Belanda	1864	LC
		<i>Xenochrophis trianguligerus</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Xenochrophis vittatus</i>	Linnaeus	Swedia	1758	LC
		<i>Xenodermus javanicus</i>	Reinhardt	Denmark	1836	LC
	Cylindrophiidae	<i>Cylindrophis ruffus</i>	Laurenti	Austria	1768	LC
	Dibamidae	<i>Dibamus leucurus</i>	Bleeker	Belanda	1860	LC
	Elapidae	<i>Bungarus candidus</i>	Linnaeus	Swedia	1758	LC
		<i>Bungarus fasciatus</i>	Schneider	Jerman	1801	LC
		<i>Bungarus flaviceps</i>	Reinhardt	Denmark	1843	LC
		<i>Calliophis bivirgatus</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Calliophis gracilis</i>	Gray	Inggris	1834	DD
		<i>Calliophis intestinalis</i>	Laurenti	Austria	1768	LC
		<i>Calliophis nigrotaeniatus</i>	Peters	Jerman	1863	-
		<i>Hydrophis anomalus</i>	Schmidt	Jerman	1852	-
		<i>Hydrophis brookii</i>	Gunther	Jerman	1872	LC
		<i>Hydrophis fasciatus</i>	Schneider	Jerman	1799	LC
		<i>Hydrophis klossi</i>	Boulenger	Belgia	1912	DD
		<i>Hydrophis torquatus</i>	Günther	Jerman	1864	DD
		<i>Hydrophis viperinus</i>	Schmidt	Jerman	1852	LC
		<i>Naja sumatrana</i>	Müller	Jerman	1887	LC
		<i>Ophiophagus</i>	Cantor	Denmark	1836	VU

		<i>hannah</i>				
Eublepharidae		<i>Aeluroscalabotes felinus</i>	Günther	Jerman	1864	LC
Gekkonidae		<i>Cnemaspis aceh</i>	Iskandar, Mcguire & Amarasinghe	Indonesia, Amerika	2017	LC
		<i>Cnemaspis andalas</i>	Iskandar, Mcguire & Amarasinghe	Indonesia, Amerika	2017	LC
		<i>Cnemaspis calderana</i>	Milto & Bezman-Mo seyko	Rusia	2021	-
		<i>Cnemaspis dezwaani</i>	Das	India	2005	DD
		<i>Cnemaspis minang</i>	Iskandar, Mcguire & Amarasinghe	Indonesia, Amerika	2017	CR
		<i>Cnemaspis pagai</i>	Iskandar, Mcguire & Amarasinghe	Indonesia, Amerika	2017	DD
		<i>Cnemaspis rajabasa</i>	Amarasinghe, Harvey, Riyanto & Smith	Indonesia, Amerika	2015	VU
		<i>Cnemaspis tapanuli</i>	Iskandar, Mcguire & Amarasinghe	Indonesia, Amerika	2017	LC
		<i>Cyrtodactylus agamensis</i>	Bleeker	Belanda	1860	LC
		<i>Cyrtodactylus lateralis</i>	Werner	Austria	1890	LC
		<i>Cyrtodactylus marmoratus</i>	Gray	Inggris	1831	LC
		<i>Cyrtodactylus psarops</i>	Harvey, O'connell, Barraza, Riyanto, Kurniawan & Smith	Amerika, Indonesia	2015	EN

	<i>Cyrtodactylus quadrivirgatus</i>	Taylor	Amerika	1962	LC
	<i>Cyrtodactylus semicinctus</i>	Harvey, O'connell, Barraza, Riyanto, Kurniawan & Smith	Amerika, Indonesia	2015	LC
	<i>Gehyra mutilata</i>	Wiegmann	Jerman	1834	LC
	<i>Gekko albomaculatus</i>	Giebel	Jerman	1861	-
	<i>Gekko brooksi</i>	Boulenger	Belgia	1920	NT
	<i>Gekko gekko</i>	Linnaeus	Swedia	1758	LC
	<i>Gekko horsfieldii</i>	Gray	Inggris	1827	LC
	<i>Gekko kuhli</i>	Stejneger	Amerika	1902	LC
	<i>Gekko monarchus</i>	Schlegel	Jerman	1836	LC
	<i>Gekko smithii</i>	Gray	Inggris	1842	LC
	<i>Hemidactylus craspedotus</i>	Mocquard	Perancis	1890	LC
	<i>Hemidactylus frenatus</i>	Duméril & Bibron	Perancis	1836	LC
	<i>Hemidactylus garnotii</i>	Duméril & Bibron	Perancis	1836	LC
	<i>Hemidactylus platyurus</i>	Schneider	Jerman	1797	LC
	<i>Hemiphyllodactylus engganoensis</i>	Grismer, Riyanto, Iskandar & Mcguire	Amerika, Indonesia	2014	LC
	<i>Hemiphyllodactylus margarethae</i>	Brongersma	Belanda	1931	DD
	<i>Hemiphyllodactylus typus</i>	Bleeker	Belanda	1860	LC
Homalopsidae	<i>Cantoria violacea</i>	Girard	Perancis	1858	LC
	<i>Cerberus rynchop</i>	Schneider	Jerman	1799	LC
	<i>Cerberus schneiderii</i>	Schlegel	Jerman	1837	-

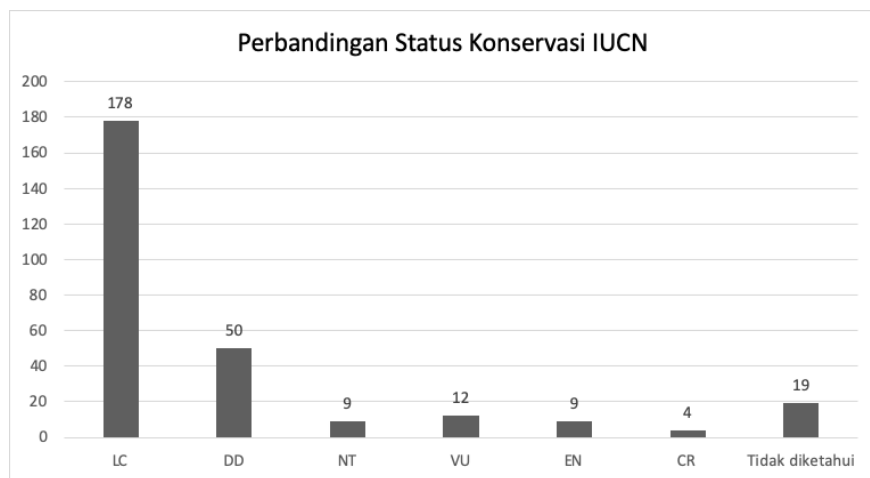
	<i>Enhydris enhydris</i>	Schneider	Jerman	1799	LC
	<i>Fordonia leucobalia</i>	Schlegel	Jerman	1837	LC
	<i>Homalopsis buccata</i>	Linnaeus	Swedia	1758	LC
	<i>Hypsiscopus plumbea</i>	Boie	Jerman	1827	LC
	<i>Karnsophis siantaris</i>	Murphy & Voris	Amerika	2013	-
	<i>Miralia alternans</i>	Reuss	Jerman	1834	DD
	<i>Phytolopsis punctata</i>	Gray	Inggris	1849	DD
	<i>Sumatranus albomaculata</i>	Duméril, Bibron & Duméril	Perancis	1854	-
Lacertidae	<i>Takydromus sexlineatus</i>	Daudin	Perancis	1802	LC
Pareidae	<i>Aplopeltura boa</i>	Boie	Jerman	1828	LC
	<i>Asthenodipsas</i>	Boie	Jerman	1827	LC
	<i>laevis</i>				
	<i>Asthenodipsas malaccanus</i>	Peters	Jerman	1864	LC
	<i>Asthenodipsas tropidonotus</i>	Lidth De Jeude	Belanda	1923	DD
	<i>Asthenodipsas vertebralis</i>	Boulenger	Belgia - Inggris	1900	LC
	<i>Pareas carinatus</i>	Wagler	Jerman	1830	LC
	<i>Pareas margaritophorus</i>	Jan	Italia	1866	LC
Pseudaspidae	<i>Psammodynastes pictus</i>	Günther	Jerman	1858	LC
	<i>Psammodynastes pulverulentus</i>	Boie	Jerman	1827	LC
Pythonidae	<i>Malayopython reticulatus</i>	Schneider	Jerman	1801	LC
	<i>Python bivittatus</i>	Kuhl	Jerman	1820	VU
	<i>Python</i>	Stull	Amerika	1938	LC

		<i>brongersmai</i>				
		<i>Python curtus</i>	Schlegel	Jerman	1872	LC
Scincidae		<i>Dasia grisea</i>	Gray	Inggris	1845	LC
		<i>Dasia olivacea</i>	Gray	Inggris	1839	LC
		<i>Emoia atrocostata</i>	Lesson	Perancis	1830	LC
		<i>Eutropis multifasciata</i>	Kuhl	Jerman	1820	
		<i>Eutropis rudis</i>	Boulenger	Belgia	1887	LC
		<i>Eutropis rugifera</i>	Stoliczka	Austria	1870	LC
		<i>Larutia sumatrensis</i>	Bleeker	Belanda	1860	DD
		<i>Lipinia relicta</i>	Vinciguerra	Italia	1892	LC
		<i>Lipinia vittigera</i>	Boulenger	Belgia	1894	LC
		<i>Lygosoma bampfyldei</i>	Bartlett	Inggris	1895	DD
		<i>Lygosoma opisthorhodum</i>	Werner	Austria	1910	DD
		<i>Lygosoma schneideri</i>	Werner	Austria	1900	DD
		<i>Sphenomorphus anomalopus</i>	Boulenger	Belgia	1890	DD
		<i>Sphenomorphus cyanolaemus</i>	Inger & Hosmer	Amerika, Australia	1965	NT
		<i>Sphenomorphus malayanus</i>	Doria	Italia	1888	DD
		<i>Sphenomorphus modiglianii</i>	Boulenger	Belgia	1894	EN
		<i>Sphenomorphus sanctus</i>	Duméril & Bibron	Perancis	1839	LC
		<i>Sphenomorphus scotophilus</i>	Boulenger	Belgia	1900	LC
		<i>Subdoluseps bowringii</i>	Günther	Jerman	1864	LC
		<i>Tytthoscincus temmincki</i>	Duméril & Bibron	Perancis	1839	LC
		<i>Sibynophis geminatus</i>	Boie	Jerman	1826	LC

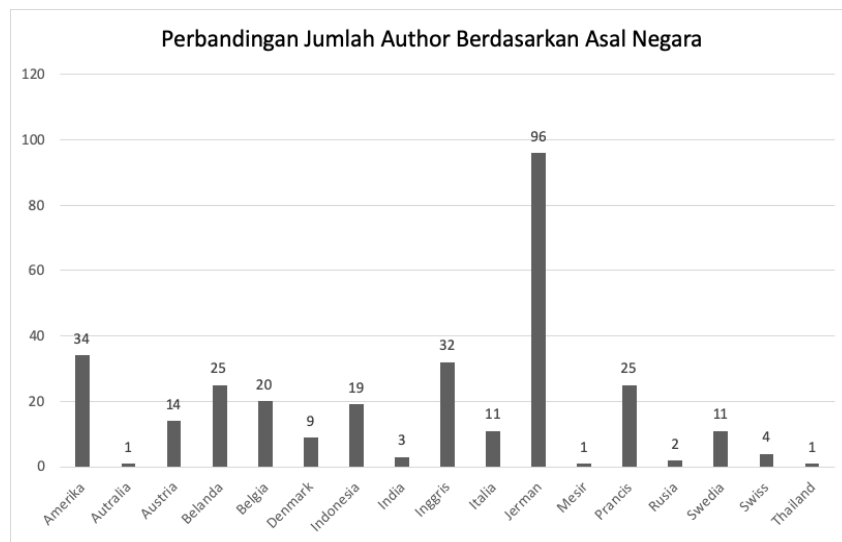
Sibynophis	<i>Sibynophis melanocephalus</i>	Gray	Inggris	1834	LC
Typhlopidae	<i>Argyrophis diardii</i>	Schlegel	Jerman	1839	LC
	<i>Argyrophis hypsobothrius</i>	Werner	Austria	1917	DD
	<i>Argyrophis muelleri</i>	Schlegel	Jerman	1839	LC
	<i>Indotyphlops braminus</i>	Daudin	Perancis	1803	LC
	<i>Ramphotyphlops lineatus</i>	Schlegel	Jerman	1839	LC
	Varanidae	<i>Varanus dumerilii</i>	Schlegel	Jerman	1839
<i>Varanus rudicollis</i>		Gray	Inggris	1845	DD
<i>Varanus salvator</i>		Laurenti	Austria	1768	LC
Viperidae	<i>Craspedocephalu sandalasensis</i>	David, Vogel, Vijayakumar & Vidal	Perancis, Belanda, India	2006	-
	<i>Craspedocephalu sborneensis</i>	Peters	Jerman	1872	-
	<i>Craspedocephalu sbrongersmai</i>	Hoge	Belgia	1969	-
	<i>Craspedocephalu spuniceus</i>	Boie	Jerman	1827	-
	<i>Trimeresurus albolabris</i>	Gray	Inggris	1842	LC
	<i>Trimeresurus gunaleni</i>	Vogel, David & Sidik	Jerman, Perancis, Indonesia	2014	DD
	<i>Trimeresurus hageni</i>	Lidth De Jeude	Belanda	1886	LC
	<i>Trimeresurus malcolmi</i>	Loveridge	Amerika	1938	NT
	<i>Trimeresurus popeiorum</i>	Smith	Amerika	1937	LC
	<i>Trimeresurus purpureomaculatus</i>	Gray	Inggris	1832	LC
	<i>Trimeresurus sabahi</i>	Regenass & Kramer	Swiss	1981	LC

		<i>Trimeresurus sumatranus</i>	Raffles	Inggris	1822	LC
		<i>Tropidolaemus wagleri</i>	Boie	Jerman	1827	LC
		<i>Ovophis convictus</i>	Stoliczka	Austria	1870	LC
Testudines	Xenopeltidae	<i>Xenopeltis unicolor</i>	Reinhardt	Denmark	1827	LC
	Emydidae	<i>Trachemys scripta</i>	Thunberg	Swedia	1792	LC
	Geoemydidae	<i>Batagur affinis</i>	Cantor	Denmark	1847	CR
		<i>Batagur borneoensis</i>	Schlegel & Müller	Jerman	1844	CR
		<i>Cuora amboinensis</i>	Daudin	Perancis	1801	VU
		<i>Cyclemys dentata</i>	Gray	Inggris	1831	NT
		<i>Cyclemys enigmatica</i>	Fritz, Guicking, Auer, Sommer, Wink & Hundsdrfer	Jerman	2008	NT
		<i>Cyclemys oldhamii</i>	Gray	Inggris	1863	EN
		<i>Geoemyda spengleri</i>	Gmelin	Jerman	1789	EN
		<i>Heosemys spinosa</i>	Gray	Inggris	1831	EN
		<i>Notochelys platynota</i>	Gray	Inggris	1834	VU
		<i>Orlitia borneensis</i>	Gray	Inggris	1873	EN
		<i>Siebenrockiella crassicollis</i>	Gray	Inggris	1831	VU
	<i>Malayemys subtrijuga</i>	Schlegel & Muller	Jerman	1845	VU	
	Testudinidae	<i>Manouria emys</i>	Schlegel & Muller	Jerman	1844	EN
Trionychidae	<i>Amyda cartilaginea</i>	Boddaert	Belanda	1770	VU	

		<i>Chitra chitra</i>	Nutaphand	Thailand	1986	CR
		<i>Dogania subplana</i>	Geoffroy Saint-Hilaire	Perancis	1809	LC
		<i>Pelochelys cantorii</i>	Gray	Inggris	1864	EN
Crocodylia	Gavialidae	<i>Tomistoma schlegelii</i>	Müller	Jerman	1838	VU



Gambar 1. Grafik Perbandingan Spesies Reptil Berdasarkan Status Konservasi IUCN.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Author Berdasarkan Negara Asal.

Keanekaragaman jenis-jenis reptil di Sumatera melalui *platform Reptil Database* cukup beragam yaitu terdapat 281 spesies yang terinventarisasi, tercatat ditemukan sebanyak 3 jenis ordo dan 26 jenis Famili. Secara keseluruhan jenis-jenis reptil pada platform ini didominasi oleh author yang berasal dari Jerman yaitu Boie. Data lengkap mengenai jenis-jenis ordo dan Famili, spesies reptil, distribusi beserta status konservasi, dan author tersebut tersaji pada Tabel 1.

Semua jenis-jenis spesies yang ditemukan tergolong dalam tiga ordo, diantaranya ordo squamata, ordo testudines, dan ordo crocodilia. Ordo squamata adalah bangsa yang memiliki jumlah spesies terbanyak dibandingkan dengan tiga ordo reptilia lainnya. Oleh karena itu, jumlah individu reptil terbanyak di Sumatera berasal dari ordo squamata. Ordo squamata terbagi menjadi tiga sub ordo yang terdiri dari serpentes atau ophidia (ular), sauria atau lacertilia (kadal) dan amphisbaenia (kadal cacing). Namun, dalam penelitian ini hanya terdapat dua sub ordo, yaitu serpentes seperti *Argyrophis hypsobothrius* dan sauria seperti *Dasia grisea*.

Sub ordo serpentes dikenal dengan keunikannya yaitu reptil yang seluruh anggotanya tidak berkaki (kaki mereduksi), dan tidak memiliki kelopak mata serta telinga eksternal. Berbeda dengan ordo squamata lain, hewan ini pertemuan tulang rahang bawahnya dihubungkan dengan ligamen elastis. Subordo ini memiliki keunikan lain yaitu memiliki *thermosensor*, organ perasa (*tactile organ*) dan organ *Jacobson* sebagai reseptor sehingga penciumannya tajam (Zen dkk., 2021).

Sub ordo sauria beranggotakan sekitar 20 famili di dunia, sedikitnya terdapat tujuh famili di Sumatera yaitu Agamidae, Anguidae, Dibamidae, Gekkonidae, Lacertidae, Scincidae, dan varanidae. Umumnya, reptil yang termasuk golongan ini adalah hewan pentadactylus dan bercakar dengan sisik bervariasi. Karakteristik umum dari sub ordo Sauria adalah tubuh bersisik, licin, lidah panjang, ekor panjang, dan berkaki empat (Grzimek, 1972). Beberapa memiliki kemampuan istimewa seperti autotomi ataupun berkamuflase dengan habitat sekitarnya. Pada setiap famili dari sub ordo Sauria menempati habitat berbeda, misalnya famili Scincidae hidup di serasah, lubang-lubang dan pohon, famili Agamidae hidup di pepohonan, famili Gekkonidae di pepohonan, bangunan-bangunan, adapun famili Lacertidae pada semak-semak (Apriyanto dkk., 2015).

Jumlah individu reptil terbanyak berasal dari famili colubridae. Jenis dari famili ini banyak ditemukan karena hampir dua pertiga dari semua jenis-jenis ular termasuk dalam famili ini. Oleh karena itu, famili ini ditemukan lebih banyak pada suatu daerah dibandingkan dengan famili lain selama kondisi lingkungan sesuai dan mendukung untuk tempat hidupnya (Hardini dkk., 2021). Colubridae adalah spesies ular yang memiliki jenis racun hemotoksin (Nofriansyah dkk., 2014). Hemotoksin merupakan racun bisa ular yang tingkat enzimnya rendah. Umumnya jenis ular ini hidup di daerah yang lembab namun tidak terdapat di daerah

yang beriklim dingin (*Ibid*). Morfologinya yaitu sisik lingkaran badan kurang dari 50, tanpa taring dan gigi pada bagian *premaxillary* (Reza dkk., 2016). Salah satu individu dari famili colubridae yang terdapat di Sumatera yaitu *Dendrelaphis pictus*.

Dendrelaphis pictus atau ular tambang termasuk fauna diurnal dan arboreal, spesies ular arboreal tersebut dijumpai di malam hari, di malam hari mereka diam istirahat dengan bergelantung pada dahan pohon hingga mudah diketahui keberadaannya (Yuliany, 2021). *Dendrelaphis pictus* memiliki bentuk kepala yang oval, sisik ventral antara 169-194, subcaudal 130-151, bibir atas sembilan, sisik keempat dan kelima menyentuh mata, sisik lingkaran tubuh 15, panjang keseluruhan mencapai 150 cm (Octaviani dkk., 2019). Dorsal berwarna perunggu kecoklatan atau coklat-zaitun, kuning atau krem dengan garis ventrolateral dan pinggiran hitam di sepanjang sisi, dahi coklat dengan garis postokular hitam yang menutupi lebih dari setengah wilayah temporal dan meluas ke leher, bercak biru atau kehijauan-biru di leher terlihat pada saat terancam, serta warna iris emas (Nugraha dan M. Ridwan, 2021).

Badan konservasi dunia, salah satunya yaitu IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) yang membahas status perlindungan satwa belum tersosialisasi dengan baik, bahkan kebanyakan informasi mengenai reptil Indonesia cukup sedikit diperoleh di dalam negeri (Iskandar dan Ederlen, 2006, Juniarmi *et al.*, 2014). Menurut (IUCN) jumlah *Red List of Threatened Species* meningkat setiap tahunnya. Dari 281 jenis individu reptil yang ditemukan pada *platform reptile database* menurut status konservasi IUCN terbagi menjadi 7 status, antara lain *Critically Endangered* (CR) yaitu terancam kritis, status ini diberikan kepada spesies yang beresiko sangat tinggi mengalami kepunahan dan dikhawatirkan akan punah dalam waktu dekat. *Endangered* (EN) yaitu terancam, status ini diberikan kepada spesies yang beresiko sangat tinggi mengalami kepunahan dan dikhawatirkan akan punah di masa yang akan datang. Biasanya populasinya sedikit. *Vulnerable* (VU) yaitu rentan terancam, status ini diberikan kepada spesies yang rentan mengalami kepunahan. Lalu, *Near threatened* (NT) merupakan kategori yang mendekati terancam, status ini diberikan kepada spesies yang mungkin ada pada kondisi terancam, namun belum dikategorikan sebagai terancam. *Least concern* (LC) merupakan status dengan resiko rendah, status ini diberikan kepada spesies yang sudah dievaluasi dan tidak dikategorikan sebagai terancam. Serta, *data deficient* (DD) yaitu kurang data, status ini diberikan kepada spesies yang sudah dievaluasi namun masih kekurangan data untuk dimasukkan ke salah satu kategori. *Not evaluated* (NE) adalah tidak dievaluasi, spesies yang tidak dievaluasi berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan IUCN.

Dari data yang diperoleh, dilakukan analisis berdasarkan data konservasi menurut data IUCN untuk mengetahui status konservasi pada setiap spesimen yang ditemukan. Berdasarkan data IUCN, rata-rata semua jenis spesies yang ditemukan memiliki status konservasi LC

(*Least Concern*) yaitu beresiko rendah sebanyak 178 jenis reptil dari 281 individu. Lalu, status konservasi terbanyak kedua adalah DD (*Data Deficient*) sebanyak 50 jenis reptil dan diikuti NT (*Near Threatened*) dengan jumlah 9 jenis reptil yang hampir terancam. Diikuti oleh VU (*Vulnerable*) sebanyak 12 jenis reptil, 9 jenis reptil termasuk status konservasi dalam kondisi genting EN (*Endangered*), 4 jenis reptil memiliki status konservasi dalam kondisi yang kritis sangat tinggi mengalami kepunahan yaitu CR (*Critically Endangered*), serta terdapat 19 jenis reptil yang belum/tidak diketahui status konservasinya. Hal ini berarti jenis reptil yang berada di Sumatera masih banyak yang memiliki resiko rendah walaupun tidak sedikit jenis reptil di Sumatera yang memiliki resiko kepunahan tinggi.

Dari data yang diperoleh dan dianalisis berdasarkan author dalam *reptile database* untuk mengetahui asal authors dari setiap spesies. Diketahui bahwa authors berasal dari 17 negara yang berbeda, terdiri dari Jerman 96 authors, Swedia 11 authors, Inggris 32 authors, Denmark 9 authors, Belanda 25 Authors, Belgia 20 authors, Austria 14 authors, Amerika 34 authors,

Perancis 25 authors, Italia 11 authors, Swiss 4 authors, India 3 authors, Thailand 1 authors, Mesir 1 authors, Indonesia 19 authors, Australia 1 authors, dan Rusia 2 authors. Jerman merupakan negara authors yang paling banyak ditemui pada data asal authors reptil di Sumatra, salah satunya adalah Heinrich Boie. Heinrich Boie berhasil mendeskripsikan hewan reptil di Sumatra berdasarkan platform reptile database sebanyak 28 spesies antara lain *Ahaetulla prasina*, *Boiga cynodon*, *Calamaria virgulata*, *Elapoidis fusca*, dan *Lycodon capucinus*. Sebanyak 19 authors yang berasal dari Indonesia ditemui dalam nama authors dalam *reptile database* di Sumatra.

Sejak berabad-abad yang lalu keanekaragaman hayati Indonesia telah menarik sejumlah ahli dan akademisi dari berbagai negara di dunia, termasuk seorang zoologist (ahli hewan) asal Jerman, Heinrich Boie. Bersama saudaranya, Friedrich Boie, Heinrich mengabdikan hidupnya di bidang herpetologi (ilmu tentang reptil dan amfibi) mereka mendeskripsikan 49 spesies reptil baru dan beberapa spesies amfibi baru. Salah satu contoh hewan reptil yang telah di deskripsikannya adalah ular kobra Jawa. Heinrich Boie yang lahir di Meldorf, Holstein, Jerman pada 1794 belajar hukum di Kiel dan Göttingen merupakan tokoh ular kenamaan di Indonesia dimakamkan di Kebun Raya Bogor.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 281 spesies yang terinventarisasi melalui platform *Reptile database* tercatat ditemukan sebanyak 3 jenis ordo diantaranya squamata, testudines & crocodilia serta memiliki 26 jenis Famili diantaranya Agamidae, Acrochordidae, Eublepharidae, Colubridae, Anomochilidae, Pareidae, Typhlopidae, Elapidae, Homalopsidae, Gekkonidae, Viperidae, Cyllindrophidae, Scincidae,

Dibamidae, Anguinae, Pythonidae, Geoemydidae, Pseudaspidae, Sibynophis, Lacertidae, Varanidae, Xenopeltidae, Trionychidae, Testudinidae, Emydidae, dan Gavialidae. Diantara 26 famili tersebut jumlah individu reptil terbanyak berasal dari famili colubridae. Hal ini berarti kondisi lingkungan yang ada di Sumatra sesuai dan mendukung untuk tempat hidup bagi famili tersebut yang merupakan spesies ular yang memiliki jenis racun hemotoksin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Fahri Fahrudin M.Si dan Bapak Fitra Arya Dwi Nugraha selaku dosen mata kuliah Herpetologi yang telah memberikan petunjuk, saran dan arahan dalam pembuatan jurnal ilmiah ini. Tidak lupa rekan-rekan kelompok 4 yang telah bekerja sama, saling membantu, dan terlibat aktif baik dalam penyusunan jurnal ilmiah ini. Kami menyadari bahwa dalam penulisan jurnal ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan saran yang membantu dalam proses pembuatan jurnal ilmiah yang lebih baik di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Apriyanto, P., Yanti, A. H., & Setyawati, T. R. (2015). Keragaman Jenis Kadal Sub Ordo Sauri pada Tiga Tipe Hutan di Kecamatan Sungai Ambawang. *Jurnal Protobiont*, 4(1), 108-114.
- Ario, A. (2010). *Panduan Lapangan Mengenal Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Conservation International Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Grzimek, B. (1972). *Animal Life Encyclopedia*, Vol. 6, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Halliday T & K Adler. (2000). *The Encyclopedia of Reptiles and Amphibians*. New York: Facts on File Inc.
- Hardini, D. K., Istiana, R., & Awaludin, M. T. (2021). Keanekaragaman Reptilia (Ordo Squamata) di Pusat Suaka Satwa Elang Jawa, Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 7(2), 69-78.
- "Heinrich Boie". *Wikipedia. Ensiklopedia Gratis*. Wikipedia. Ensiklopedia Gratis. 26 Januari 2022. Web. 13 Desember 2022. "Heinrich Boie - Wikipedia" https://en.wikipedia.org/wiki/Heinrich_Boie
- Nofriansyah, D., Ramadhan, P. S., & Andika, B. (2015). Perancangan Aplikasi Sistem Pakar untuk Mendeteksi Jenis Racun dan Spesies Ular pada Pasien yang Terkena Racun Bisa Ular Menggunakan Metode Certainty Factor. *Jurnal SAINTIKOM*, 14(2).
- Nugraha, Fitra Arya D., & Ridwan, M. (2022). Inventarisasi Jenis Ular Pada Habitat Hutan Mangrove Manggung, Kota Pariaman, Sumatera Barat. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(2); 1817-1820.
- Octaviani, D., Sudibyo, M., Amrul, H. M. Z., & Nasution, J. (2019). Inventarisasi Jenis Ular

di Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 1(1), 36-43.

- Reza, Fachrul, Djong Hon Tjong, dan Wilson Novarino. (2016). Deskripsi Jenis-Jenis Ular Di Kampus Universitas Andalas Limau Manih Padang. *BioCENCETTA*, II(2).
- Siahaan, K. Dewi, B.S, Darmawan, A. (2019). Keanekaragaman Amfibi Ordo Anura di Blok Perlindungan dan Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu, Taman HutanRaya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(3): 370-378.
- Yuliany, E. H. (2021). Keanekaragaman Jenis Herpetofauna (Ordo Squamata) di Kawasan Hutan Rawa Gambut Tropis Mangsang-Kepayang, Sumatera Selatan. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 6(2): 111-119.
- Zen, Suharno, Widyo Andre Pramono, Zaini Abrori, Widya Sartika Sulistiani, Agus Sutanto, dan Hening Widowati. (2021). *Bunglon Surai (Bronchocela jubata Dumeril dan Bibron, 1837)*. Lampung: CV Laduny Alifatama.